

ANALISIS DEMOGRAFI PROVINSI BANTEN TAHUN 2024 POTRET KEPENDUDUKAN, STRUKTUR SOSIAL, DAN IMPLIKASI PEMBANGUNAN

Agus rustamana¹, Videa Ramadhani², Lailatul Nur Aznihah³, Afika Sari Sunarya⁴, Muhammad Fajri Alfarizi⁵, Nafla Nanda Muwahid⁶, Ganis Kalisha Larasati⁷

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: *videaramadhani40@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis demografi Provinsi Banten 2024, khususnya terkait kependudukan, struktur sosial, dan implikasinya bagi pembangunan. Fokus utama adalah ketidakmerataan distribusi penduduk antarkawasan serta peluang dan tantangan dari struktur usia, terutama Bonus Demografi. Metode kuantitatif dengan data BPS menunjukkan kesenjangan kepadatan penduduk yang tajam antara wilayah perkotaan (seperti Tangerang Selatan) dan pedesaan (seperti Lebak). Tren kepadatan bervariasi: beberapa area perkotaan sempat turun (2020–2023) lalu naik kembali (2023–2024), sementara sebagian besar wilayah lain konsisten mengalami peningkatan. Struktur usia didominasi oleh kelompok produktif (15–64 tahun), yang menandai fase Bonus Demografi sebagai potensi pendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian menekankan pentingnya strategi pemerintah untuk memanfaatkan peluang ini melalui pemerataan infrastruktur, peningkatan kualitas SDM, dan kolaborasi antarsektor guna mencapai kesejahteraan wilayah yang berkelanjutan.

Kata kunci

Demografi, Pertumbuhan Penduduk, Provinsi Banten

ABSTRACT

Haze is a common problem in South Sumatra that has significant impacts on health, economy and environment. The use of data mining is key in identifying associative relationship patterns in disaster data. This study aims to apply the FP-Growth algorithm in analyzing haze disaster data in South Sumatra. By focusing on identifying combination patterns of datasets, this study is expected to provide new insights into the causal factors and patterns of haze occurrence. Through the application of appropriate research methods, the results of this study are expected to contribute to efforts to prevent and mitigate haze disasters in South Sumatra

Keywords

Demography, Population Growth, Banten Province

1. PENDAHULUAN

Isu ini penting karena Provinsi Banten berperan sebagai daerah penyangga utama ibu kota negara. Perubahan dalam struktur dan distribusi penduduk di wilayah ini berdampak langsung pada perencanaan pembangunan, alokasi sumber daya, dan keberlanjutan lingkungan. Menganalisis demografi dengan demikian menjadi salah satu kegiatan terpenting untuk memahami bagaimana disparitas kepadatan penduduk dan perbedaan antara daerah perkotaan dan pedesaan dapat memengaruhi pemerataan pembangunan dan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa usia produktif mendominasi di Provinsi Banten dan menandakan adanya potensi besar untuk memperoleh bonus demografi. Keadaan kepadatan penduduk di wilayah ini tidak merata; Daerah perkotaan seperti Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan memiliki tingkat kepadatan yang lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan. Faktor pendorong pembangunan di Banten terdiri dari ketersediaan sumber daya manusia usia produktif, sumber daya alam, serta infrastruktur yang mendukung. Namun demikian, masih ada beberapa hal yang belum sepenuhnya

dipahami. Misalnya, bagaimana ketidakmerataan populasi tersebut benar-benar mempengaruhi pembangunan wilayah dalam aspek sosial dan ekonomi.

Selain itu, masih menjadi pertanyaan sejauh mana potensi bonus demografi telah dimanfaatkan dalam kebijakan pembangunan yang ada, dan kebijakan apa yang paling efektif untuk mengoptimalkan sumber daya produktif manusia dan mengurangi kesenjangan antarwilayah. Berdasarkan latar belakang sebagaimana dijelaskan di atas, penelitian ini difokuskan pada analisis ketimpangan distribusi karakteristik demografi di Provinsi Banten, khususnya kepadatan penduduk dan perbandingan antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi potensi bonus demografi berdasarkan struktur usia penduduk dan menjelaskan implikasinya terhadap pembangunan daerah.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat pembangunan, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang dapat mendorong pemerataan pembangunan dan pemanfaatan tenaga kerja produktif yang optimal di Provinsi Banten. Dalam penelitiannya, Analisis Demografi Provinsi Banten Tahun 2024 ini peneliti menggunakan berdasarkan metode kuantitatif dengan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data statistik kependudukan (kepadatan dan rasio ketergantungan).

2.2 Sumber Data

Sumber data yang kami gunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten.

2.3 Teknik Analisis Data

Perbandingan antar wilayah (misalnya membandingkan data demografi antara wilayah perkotaan dengan pedesaan seperti Lebak atau Pandeglang) untuk mengukur ketidakmerataan. Analisis deskriptif untuk menafsirkan implikasi dan temuan data kuantitatif terhadap Pembangunan sosial dan ekonomi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

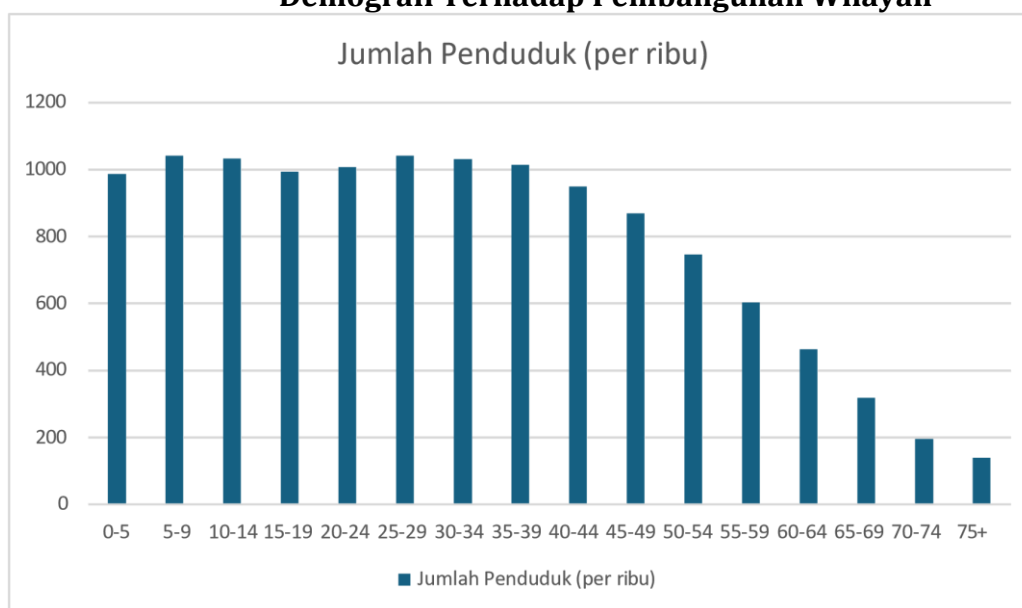
Tabel 1. Kepadatan Penduduk dan Ketidakmerataan Distribusi

Kabupaten/Kota		Kepadatan Penduduk Per Km ²		
	2020	2023	2024	
Kabupaten				
Lebak	405	433	438	
Serang	936	1.144	1.158	
Tangerang	3.208	3.272	3.309	
Pandeglang	463	474	478	
Kota				
Serang	2.595	2.723	2.765	

Cilegon	2.478	2.772	2.804	
Tangerang	12.314	10.937	11.012	
Tangerang Selatan	9.201	8.441	8.489	
Jumlah	1.232	1.316	1.329	

Dari data tersebut, jelas sekali bahwa kepadatan penduduk dalam provinsi Banten sama sekali tidak merata. Rata-rata wilayah provinsi Banten mengalami kenaikan pada kepadatan penduduknya walau secara kecil, kecuali wilayah kota Tangerang dan Tangerang Selatan, yang mengalami penurunan. Tangerang memiliki kerataan penduduk sebanyak 12.314/km² dan mengalami penurunan pada tahun 2023 dengan jumlah 10.937/km² sebelum mengalami kenaikan pada tahun 2024 dengan jumlah 11.012/km². Tangerang Selatan mengalami tren yang sama, dengan paling tinggi pada tahun 2020, dan mengalami penurunan pada tahun 2023 sebelum ada kenaikan lagi pada tahun 2024 dengan jumlah 8.489/km². Karena jumlah penduduk di kota Tangerang dan Tangerang selatan sangat penting dalam menentukan kepadatan penduduk yang ada di provinsi Banten.

Gambar 1. Potensi Bonus Demografi dari Struktur Usia dan Implikasi Demografi Terhadap Pembangunan Wilayah



Dari data yang disajikan, jelas ada tren yang muncul, dimana jumlah penduduk dalam provinsi Banten adalah mayoritas usia produktif. Jumlah dari penduduk yang usianya produktif konsisten sekitar 700-1000 (per ribu) sedangkan jumlah penduduk usia 55 ke-atas mulai menurun secara drastis.

Untuk mendahului, pembangunan wilayah merupakan upaya untuk mendorong perkembangan sosial, ekonomi agar tumbuh secara baik serta menjaga keberlangsungan kehidupan melalui pelestarian dan keseimbangan lingkungan baik terhadap kawasan tersebut maupun antar kawasan. Menurut Inayatullah, pembangunan ialah perubahan menuju pola- pola masyarakat yang memungkinkan realisasi yang lebih baik dari nilai-nilai kemanusiaan yang memungkinkan suatu masyarakat mempunyai kontrol yang lebih

besar terhadap lingkungan dan terhadap tujuan politiknya, dan yang memungkinkan pada warganya memperoleh kontrol yang lebih terhadap diri mereka sendiri.

Dengan jumlah populasi Banten yang termasuk usia produktif sebagai mayoritas, provinsi Banten memiliki banyak peluang untuk menumbuhkan kesejahteraan wilayahnya.

Pengembangan wilayah erat kaitannya dengan potensi dan faktor pendukung yang ada di wilayah tersebut. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemanfaatan ruang wilayah, yaitu sumber daya alam, sumber daya buatan, lingkungan hidup, serta komponen pendukung pembentuk wilayah lainnya. Sumber daya alam dan sumber daya manusia merupakan komponen-komponen utama dalam upaya pengembangan wilayah yang dibantu oleh sumber daya buatan dan teknologi.

Dalam pengembangan wilayah, sumber daya buatan merupakan suatu bentuk infrastruktur pendukung. Selain itu, pengembangan harus berjalan sesuai dengan kebijakan publik yang telah disusun sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa elemen utama dalam pengembangan wilayah terdiri atas empat elemen, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya buatan atau infrastruktur, dan kebijakan daerah (Hanifurrahman, 2019).

Utamanya, sumber daya manusia yang tersedia harus termasuk dalam usia produktif, yaitu diantara umur 15-65 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB), dan provinsi Banten tidak kekurangan dalam hal itu. Bahkan, mayoritas penduduk Banten adalah anak yang berumur muda, dan orang-orang yang berusia produktif. Dengan keuntungan ini, provinsi Banten seharusnya mengalami pembangunan wilayah secara pesat.

Tetapi, dengan adanya faktor pendorong, ada juga faktor penghambat untuk pembangunan wilayah. Salah satunya adalah kualitas sumber daya manusia yang memungkinkan menghambat kemajuan dalam pembangunan sebuah wilayah. Kualitas sumber daya manusia disebuah provinsi penting, karena sebanyak-banyak provinsi itu memiliki populasi pada usia yang produktif, jika kualitas pekerjaan atau produktivitas mereka tidak bagus, maka pembangunan wilayah tidak akan mengalami kemajuan yang signifikan.

4. KESIMPULAN

Jurnal ini menganalisis dinamika demografi, struktur sosial dan implikasinya terhadap pembangunan wilayah di Provinsi Banten. Analisis ini menemukan bahwa Banten pada saat ini berada di fase bonus demografi, didorong oleh dominasi kelompok usia produktif (15-64 tahun). Fase ini menciptakan peluang besar untuk keuntungan ekonomi melalui peningkatan jumlah tenaga dan potensi tabungan domestik. Namun, kesempatan ini diiringi oleh tantangan yang signifikan, yaitu: 1. Ketidakmerataan Persebaran Penduduk dan Urbanisasi: Konsentrasi penduduk di wilayah perkotaan (seperti Tangerang dan Cilegon) memicu masalah perkotaan (kepadatan, kemacetan, penurunan kualitas lingkungan), sementara wilayah perdesaan (Pandeglang dan Lebak) menghadapi ketertinggalan dan pembangunan yang belum merata. 2. Kesenjangan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM): Meskipun angka partisipasi sekolah meningkat, masih terjadi kesenjangan akses dan kualitas pendidikan antara perkotaan dan perdesaan. 3. Ketimpangan Ekonomi Regional: Perekonomian yang didominasi oleh

sektor industri dan perdagangan di wilayah utara menciptakan jurang ekonomi dengan wilayah selatan yang masih bergantung pada sektor pertanian tradisional. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan bonus demografi dan mencapai pembangunan wilayah yang seimbang serta berkelanjutan, kebijakan pemerintah daerah perlu berfokus pada dua pilar utama: 1. Peningkatan Kualitas SDM: Melalui pemerataan akses dan peningkatan kualitas pendidikan serta pelatihan kerja yang relevan dengan kebutuhan dunia industri. 2. Pembangunan Wilayah Berimbang: Dengan mengembangkan potensi sektor lain seperti pariwisata, pertanian modern, dan ekonomi kreatif, serta memperkuat infrastruktur di wilayah selatan guna memperbaiki konektivitas dan membuka lapangan kerja secara lebih luas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akupintar.id. (2024). *Belajar Pintar Materi SMP, SMA, SMK*. [online] Available at: <https://akupintar.id/belajar/-/online/materi/modul/12-mia/geografi/konsep-> [Accessed 12 Dec. 2025].
- Setiawan, E. (2025). *Arti kata demografi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. [online] Kbbi.web.id. Available at: <https://kbbi.web.id/demografi.html> [Accessed 12 Dec. 2025].
- Team, R.T. (2022). *Kepadatan Penduduk: Pengertian, Jenis, Faktor, Dampak & Cara Menaggulangi | Geografi Kelas 11 - Belajar Gratis di Rumah Kapan Pun! | Blog Ruangguru*. [online] Available at: <https://www.ruangguru.com/blog/jenis-dan-dampak-kepadatan-penduduk>.
- Sumarsono, dkk. (2022). *Optimalisasi Bonus Demografi untuk Peningkatan Kesejahteraan Berkelanjutan di Indonesia*. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, Vol. X (2), hlm. 100-120. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jekp..>
- Rahman, F. (2021). *Kualitas Sumber Daya Manusia dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. XXIX (3), hlm. 55-70. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jep/issue/view/1350>.